

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Teori tentang Strategi Guru**

###### **a. Pengertian Strategi Guru**

Menurut bahasa Yunani, kata strategi berasal dari kata *strategos* / *strategus* yang berarti jenderal atau perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi diasumsikan sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Suyono & Hariyanto, strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian (*assesment*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyanto Widodo, *Investigasi Kelompok Prototipe Pembelajaran Menulis Akademik*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), Hal. 15.

<sup>2</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), Hal. 115.

Menurut Gulo, strategi adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut T. Raka Joni, strategi belajar adalah pola dan urutan umum perbuatan guru maupun peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah keputusan-keputusan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang terorganisir secara umum yang dibuat atau diambil oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk penerapan tugas profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan.

#### **b. Pengertian Guru**

Secara bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.<sup>4</sup> Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>3</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), Hal. 221.

<sup>4</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019), Hal. 9.

fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara efektif.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 menegaskan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian guru yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi guru adalah seseorang yang berprofesi atau bertugas menjadi pengajar maupun pendidik bagi seseorang atau sekelompok orang dalam pendidikan formal yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa adanya guru yang berkompeten dalam mengelola segala yang dapat mendukung berjalannya suatu pendidikan, maka pendidikan tidak akan berkembang begitu saja dan tentunya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, kinerja guru dalam suatu pendidikan itu sangatlah penting sebagai penentu keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

---

<sup>5</sup> Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Program Studi MPI FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), Hal. 1.

<sup>6</sup> Irjus Indrawan, dkk, *Guru sebagai Agen Perubahan*, (Klaten : Lakeisha, 2020), Hal. 21.

### **c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan, memberikan dorongan kepada para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya, menilai peserta didik, serta mengevaluasi peserta didik. Adapun beberapa tugas utama guru, dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1) Mengajar Peserta Didik**

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para peserta didik. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para peserta didik mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

#### **2) Mendidik Peserta Didik**

Mendidik peserta didik merupakan hal yang berbeda dari mengajar. Kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Proses mendidik jauh lebih sulit dibandingkan dengan mengajar suatu ilmu. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik dan juga harus memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

### 3) Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para peserta didiknya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Pada jenjang sekolah umum para guru melatih peserta didik tentang keterampilan dan kecakapan dasar, sedangkan jenjang sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

### 4) Membimbing dan Mengarahkan

Selama proses pembelajaran, mungkin saja para peserta didik mengalami kebingungan atau keraguan dalam memahami suatu ilmu pengetahuan yang ia pelajari. Maka, tugas guru dalam hal ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

### 5) Memberikan Dorongan pada Peserta Didik

Selain mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan, tugas guru yang selanjutnya adalah memberikan dorongan pada peserta didik agar mau bekerja keras lebih maju dalam kegiatan belajarnya. Bentuk dorongan yang dapat dilakukan oleh seorang guru atau pendidik adalah menjadikan setiap pembelajaran adalah hal yang menyenangkan bagi peserta didik, dapat pula dengan cara memberikan *reward* atau hadiah bagi peserta didik yang berprestasi dalam kegiatan belajarnya. Tujuan

utama pemberian *reward* tersebut agar peserta didik terpacu untuk berlomba-lomba lebih semangat dalam pembelajaran.

Pemberian *reward* kepada peserta didik yang berprestasi dilakukan oleh seorang guru bukanlah semata-mata peserta didik untuk mendapatkan skor atau pujian-pujian karena mendapatkan hasil yang baik. Melainkan sebagai bentuk upaya untuk menerapkan kepada peserta didik bahwa pendidikan itu penting dan sebagai bentuk pemacu semangat peserta didik, maka guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil dalam kegiatan belajarnya.<sup>7</sup>

#### **6) Menilai Peserta Didik**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Aspek-aspek yang harus dinilai oleh seorang guru diantaranya aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotorik). Tujuan adanya penilaian adalah untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, dan Best Practice*, (Pasuruan : Qiara Media, 2020), Hal. 54-56.

## 7) Mengevaluasi Peserta Didik

Mengevaluasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana program pembelajaran yang telah dilakukan dapat tercapai. Evaluasi ditujukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.<sup>8</sup> Dengan dilakukannya kegiatan evaluasi ini diharapkan dapat menjadi patokan dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya.

## 2. Kajian Teori tentang Lingkungan Belajar yang Kondusif

### a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan sarana bagi peserta didik mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan bahasa lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri dalam mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.<sup>9</sup> Jika pelajar tersebut adalah peserta

---

<sup>8</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (An1mage, 2019), Hal. 26.

<sup>9</sup> Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana, 2010), Hal. 17.

didik sekolah dasar, maka lingkungan belajar tersebut adalah lingkungan belajar yang diperuntukkan peserta didik jenjang sekolah dasar. Begitu juga dengan jenjang berikutnya.

## **b. Lingkungan Belajar yang Kondusif**

### **1) Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Lingkungan belajar peserta didik bisa dikatakan kondusif jika keadaan lingkungan fisik maupun non fisiknya dapat dikatakan aman, nyaman, dan menyenangkan serta dapat menunjang pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutanto Widura dalam bukunya yang berjudul “Cara Belajar Orang Genius”, untuk menunjang minat belajar peserta didik perlu tercipta kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Artinya, lingkungan harus mendukung terciptanya suasana yang merangsang minat belajar yang kuat. Oleh karena itu suasana lingkungan harus mendukung kenyamanan untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam membentuk perilaku berkarakter dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam



tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru maupun staf administrasi harus mampu menjadi contoh kepada peserta didik dan warga sekolah. Dengan demikian nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua warga sekolah sebagai kebiasaan.<sup>10</sup> Di lingkungan sekolah gurulah yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dikarenakan pemegang kendali pembelajaran adalah seorang guru atau pendidik.

## **2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun faktor yang perlu diperhatikan tersebut, antara lain :

1. Pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar (*student centered*).
2. Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif peserta didik dalam setiap konteks pembelajaran.
3. Guru hendaknya bersikap demokratis dalam *me-manage* atau mengatur kegiatan pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Deepublish, 2012), Hal. 167.

4. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis.
5. Lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.
6. Menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari peserta didik dengan cepat.<sup>11</sup>

### 3) Ciri-Ciri Lingkungan Belajar yang Kondusif

Menurut Moedjiarto, ciri-ciri lingkungan belajar dikatakan kondusif adalah sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran di kelas, tenang dan jauh dari kegaduhan maupun kekacauan.
- 2) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah.
- 3) Tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- 4) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan merata.

---

<sup>11</sup> Rinja Efendi & Delita Gustriani, *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media, 2020), Hal. 35.

- 5) Peserta didik mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, pandai dan yang lamban berpikir. Semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi dengan sebaik-baiknya.
- 6) Saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- 7) Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.
- 8) Peserta didik saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya peserta didik memiliki rasa hormat yang tinggi.
- 9) Meja dan kursi serta perlengkapan yang lainnya di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.
- 10) Peserta didik ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.<sup>12</sup>

Pendapat Moedjiarto tersebut sejalan dengan pendapat Erwin Widiasworo dalam bukunya "*Study Smart*", ia

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hal. 35-36.

mengemukakan bahwa indikator lingkungan belajar kondusif untuk belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Bebas dari suara berisik.
- 2) Bebas dari orang yang berlalu lalang.
- 3) Tempat belajar yang rapi dan teratur.
- 4) Udara ruangan yang sejuk.
- 5) Penerangan yang cukup.
- 6) Suasana yang menyenangkan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar, sebagai berikut :

- 1) Terpenuhinya fasilitas belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar berguna untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Jika fasilitas belajar mengajar terpenuhi secara baik / memadai maka akan mendukung peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Fasilitas belajar mengajar yang dimaksud seperti halnya : ruang belajar, meja dan kursi yang memadai, penerangan yang baik, tersedianya ventilasi sebagai keluar masuknya udara sehingga menghindari udara kelas yang pengap, media pembelajaran, dan lain sebagainya yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>13</sup> Erwin Widiasworo, *Smart Study*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), Hal. 65.

- 2) Hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti membutuhkan orang lain dalam segala kebutuhannya. Hubungan dengan orang lain akan terjalin dengan baik apabila terjalin kedekatan antar mereka. Penciptaan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah juga menjadi sesuatu hal yang *urgent* atau penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dapat tercipta rasa aman dalam hubungan sosial yang terjadi. Dengan adanya hubungan yang harmonis pula dapat menjadikan terciptanya rasa dihargai, dihormati dan disayangi.
- 3) Suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadikan peserta didik nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan pula peserta didik dapat terhindar dari rasa jenuh dalam belajar dan dapat pula memunculkan ide-ide kreatif dalam belajarnya
- 4) Keindahan lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang indah adalah dambaan semua warga sekolah. Fasilitas belajar yang tertata rapi, dekorasi tempat belajar yang menarik dengan elemen hiasan-hiasannya, kebersihan tempat belajar dan lingkungan sekitarnya, keteraturan pengaturan tempat belajar, dan lain sebagainya. Jika lingkungan belajar indah tentu akan membuat peserta didik nyaman dalam belajarnya.

- 5) Ketertiban. Tata tertib sekolah sangat penting untuk penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Tata tertib erat kaitannya dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan. Dengan adanya tata tertib sekolah semua elemen sekolah diharapkan dapat disiplin dalam menjalankan kewajibannya masing-masing. Untuk mempermudah kedisiplinan ini perlu adanya kerjasama semua pihak untuk menjadikan tata tertib menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa membebankan mereka karena telah terjadi keselarasan. Bukan hanya harus diatati oleh beberapa pihak saja melainkan semua warga sekolah yang ada.
- 6) Kepedulian. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran adalah hal yang biasa terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam setiap permasalahan yang ada perlu kepedulian seorang guru dalam menyelesaikannya. Guru yang perhatian, ramah, dan sabar dalam setiap menjalankan tugasnya akan berpengaruh besar terhadap kejiwaan peserta didik. Peserta didik tidak akan merasa rakut ketika berbuat kesalahan yang ia tidak sengaja atau mengalami kendala dalam kegiatan belajarnya, melainkan akan bisa lebih terbuka pada setiap kendala belajarnya jika seorang guru terlihat lebih peduli pada dirinya.

### **3. Kajian Teori tentang Strategi Guru Mengontrol Permasalahan yang Mengganggu saat Pembelajaran**

#### **a. Masalah Belajar**

Menurut M. Ismail Makki & Aflahah dalam bukunya yang berjudul “*Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*”, masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri (faktor intern) namun bisa juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya (faktor ekstern).<sup>14</sup>

Menurut Kamps, Tankersly, & Ellis (dalam Bidel dan Deacon, 2010 : 3) permasalahan-permasalahan yang mengganggu saat pembelajaran seperti peserta didik yang mengekspresikan agresi pada guru atau terhadap peserta didik yang lain, membuat pertanyaan yang negatif di kelas, membuat kebisingan yang tidak perlu, mengekspresikan tidak menghormati guru atau peserta didik yang lain, berbicara diluar gilirannya, secara konsisten menatap arah lain selain kepada guru atau papan tulis dan lain sebagainya merupakan

---

<sup>14</sup> M. Ismail Makki & Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019), Hal. 80.

termasuk perilaku-perilaku yang dapat menimbulkan permasalahan saat pembelajaran.<sup>15</sup>

Permasalahan yang dilakukan oleh satu peserta didik dapat mempengaruhi konsentrasi peserta didik yang lainnya. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka akan membuat lingkungan belajar menjadi tidak kondusif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru memegang kendali penuh terhadap permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu saat pembelajarannya. Jika permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak mendapat perhatian lebih oleh seorang guru maka lambat laun tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan masalah tersebut akan menjadi suatu kebiasaan oleh mereka yang melakukan tanpa mendapatkan efek jera bagi pelakunya. Dan pelakunya tidak akan mengetahui tentang kesalahannya.

Faktor yang mempengaruhi permasalahan yang mengganggu saat pembelajaran diantaranya terdapat dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Eileen S. Flicker & Jannet Andron Hoffman, menyebutkan beberapa faktor internal seorang anak berperilaku mengganggu yang meliputi faktor emosional yang mencakup didalamnya kepribadian temperamental, kemarahan,

---

<sup>15</sup> Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, Paradigma 7 (14), 2012, Hal. 7.



penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri. Faktor fisiologis yang mencakup di dalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi.

Sedangkan menurut beberapa ahli (Pia Todras, 2007) faktor eksternalnya adalah lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lain sebagainya yang berasal dari luar diri seorang anak. Pengalaman anak di rumah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, khususnya bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orang tua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik yang dapat berpengaruh buruk terhadap individu anak. Seringkali orang tua mengabaikan tingkah laku anak ketika mereka berperilaku baik dan tidak mengganggu. Akan tetapi perhatian orang tua hanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan atau kenakalan. Sehingga mengakibatkan anak melakukan kenakalan untuk mendapat perhatian orang disekitarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hal. 9-10.

**b. Strategi Guru Mengontrol Permasalahan yang Mengganggu saat Pembelajaran**

Menurut Zimmerman, ia mengemukakan 3 pendekatan dalam mengatasi permasalahan yang dapat mengganggu saat pembelajaran yaitu melalui pendekatan Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik.

**1) Pendekatan Behavioristik**

Pendekatan Behavioristik dapat dilakukan dengan cara :

**a) Penguatan (*Reinforcement*)**

Penguatan (*Reinforcement*) adalah prosedur untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku. Penguatan positif dengan cara memberikan penghargaan pada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang diharapkan agar kemudian peserta didik yang lain dapat menunjukkan perilaku yang sama dengan perilaku yang diharapkan. Penguatan negatif dengan cara memberikan stimulus untuk menghilangkan suatu respon.

**b) Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman (*Punishment*) bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan.

**c) Kontrak Perilaku (*Behaviour Contract*)**

Kontrak Perilaku (*Behaviour Contract*) bertujuan untuk mengubah perilaku dan untuk mendapatkan persetujuan mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan.

**d) Peragaan (*Modelling*)**

Peragaan (*modelling*) dapat menggunakan teman sebaya atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan.

**2) Pendekatan Kognitif**

Pendekatan kognitif dapat dilakukan dengan cara misalnya guru menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada peserta didik, dengan bercerita secara tidak langsung pikiran peserta didik akan memproses, menggambarkan dan belajar apa yang telah diceritakan. Tujuan dari pendekatan kognitif ini adalah untuk membantu peserta didik belajar membangun sebuah cara-cara belajar, serta melatih peserta didik untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari dan bagaimana ia harus menyikapi hasil dari belajarnya tersebut.

**3) Pendekatan Humanistik**

Pendekatan Humanistik dapat dilakukan dengan cara guru berusaha memahami bahwa peserta didik yang melakukan perilaku-perilaku negatif tersebut kemungkinan dikarenakan bahwa peserta didik tersebut tidak senang atau mengalami pertentangan. Guru dalam hal ini dapat memperlakukan peserta didik tersebut dengan penuh empati. Cara ini agar peserta didik terdorong untuk berbicara dan mau berbagai tentang perasaannya.

Dengan ditemukan pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat mengurangi perilaku-perilaku negatif individu tersebut.<sup>17</sup>

#### **4. Kajian Teori tentang Strategi Guru Menjalin Hubungan yang Harmonis**

##### **a. Hubungan Harmonis**

Sebagai makhluk sosial, sudah tentu saling membutuhkan atau saling melengkapi satu sama lain dimulai dari proses bertukar informasi. Setidaknya proses bertukar informasi menjadi efektif apabila dilandasi dengan hubungan atau relasi yang harmonis. Suasana belajar yang tidak harmonis akan menjadikan ketidak kondusifan kegiatan pembelajaran.

Apabila suasana belajar tidak kondusif akan berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik, jika hal ini terus berkelanjutan maka pengaruhnya adalah melemahnya grafik disiplin belajar. Dengan adanya jalinan hubungan yang harmonis antar guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik itu sendiri maka tujuannya adalah membangun rasa peduli, nyaman, dan damai sehingga dapat menstimulasi gairah belajar dalam proses pembelajaran maupun dalam bersosialisasi terhadap sesamanya.<sup>18</sup>

Hubungan antara guru dengan peserta didik adalah hubungan yang tidak sederajat. Artinya harus ada yang melakukan pengondisian

---

<sup>17</sup> Taufiq Hendra Wicaksono, *Perilaku Mengganggu di Kelas*, Paradigma 7 (14), 2012, Hal. 11-13.

<sup>18</sup> Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*, (Surabaya : Scovindo Media Pustaka, 2020), Hal. 18.

sehingga hubungan yang harmonis dapat terjalin dengan baik. Tentu gurulah yang merupakan faktor penentu menciptakan hubungan yang harmonis tersebut kepada para peserta didiknya.<sup>19</sup>

Posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya kedekatan seorang ayah atau seorang ibu kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai *partner* belajar. Guru adalah teman belajar bagi peserta didik yang bertanggung jawab memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan tercipta apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya.<sup>20</sup>

#### **b. Strategi Guru Menjalinkan Hubungan yang Harmonis**

Berikut hal yang perlu dilakukan guru untuk melakukan pendekatan secara pribadi dengan peserta didik, yakni dengan cara :

##### **1) Memahami Kebutuhan Anak**

Apabila guru melihat ada anak yang kebingungan, berhenti bekerja, melamun dan gelisah misalnya, maka guru perlu mendekati dan bertanya dengan maksud membantu masalah anak tersebut.

---

<sup>19</sup> Muh. Syukur Salman, *Kelas-Kelas Angker*, (Surabaya : Pustaka Media Guru, 2017), Hal. 60.

<sup>20</sup> Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (PT Elex Komputindo : Jakarta, 2018), Hal. 52.

## **2) Menjadi Pendengar yang Baik**

Apabila terdapat peserta didik sedang berbicara, berpendapat atau mengajukan permintaan / pertanyaan, maka guru hendaknya tetap mendengarkan sekalipun tidak sesuai dengan pribadi guru. Ini akan membuat anak diperhatikan.

## **3) Memberikan Penghargaan atas Pemikiran dan Perasaannya**

Apabila peserta didik menyampaikan pemikiran atau perasaannya dalam bentuk formal, maka guru berkewajiban memberikan apresiasi dan penghargaan kemudian membenarkan jika terdapat kesalahan hingga mereka berpikir yang baik dan benar.

## **4) Membangun Kepercayaan**

Guru perlu menciptakan kepercayaan di depan peserta didik, dengan cara berbicara jujur, mantab, meyakinkan, tetapi perlu disertai dengan humor dan senyuman.

## **5) Empati**

Guru tidak boleh menjadikan ukuran perasaannya sendiri dengan kondisi / perasaan peserta didik. Oleh karena itu, cara terbaik untuk bisa dekat dengan peserta didik adalah merasakan apa yang dirasakan peserta didik. Guru perlu mendalami perasaan peserta didik, setelah itu guru juga membayangkan seolah dia berada pada posisi peserta didik, maka respon guru akan diterima

oleh peserta didik, sehingga peserta didik merasa ada orang yang berbagi perasaan dengannya.

#### **6) Peserta Didik dibuat Aman**

Keamanan dalam belajar merupakan dambaan semua peserta didik, sebab keamanan membuat peserta didik bebas berkreasi, maka untuk membangun kedekatan dengan peserta didik guru perlu melakukan hal yang dapat membuat kondisi aman dan terkendali.<sup>21</sup>

### **5. Kajian Teori tentang Strategi Guru Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan**

#### **a. Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan**

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan dan yang paling utama tidak membosankan bagi peserta didik.<sup>22</sup> Penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat mempengaruhi gairah belajar peserta didik dan akan menjadikan pikiran dan jiwanya tergerak untuk fokus belajar. Jika keadaan ini berhasil diciptakan guru dalam kelasnya, maka tentunya akan sangat berpengaruh besar terhadap gairah belajar atau minat belajar peserta didik dan tujuan akhirnya adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

---

<sup>21</sup> Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art of Basic Teaching)*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019), Hal. 214-215.

<sup>22</sup> Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyanto, & Rische Purnama Dewi, *Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SD*, (Bekasi : Media Maxima, 2018), Hal. 131.

Pembelajaran yang menyenangkan bukan suatu hal yang dapat didefinisikan secara pasti, karena menyenangkan bagi seseorang belum tentu menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu guru harus sadar bahwa interaksi efektif dengan selalu melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran merupakan kunci dari terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Namun, pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berupa pembelajaran yang akan selalu membuat peserta didik bersenang-senang saja, melainkan suatu pembelajaran yang memiliki tujuan terciptanya kompetensi-kompetensi yang harus dicapai peserta didik yang dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan.<sup>23</sup>

Menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan tentunya tidaklah mudah. Perlu adanya motivasi internal dalam diri peserta didik untuk belajar tanpa dikontrol maupun diawasi secara berlebihan. Selain itu unsur kreativitas guru dalam mengelolanya. Guru harus belajar terus menerus dalam menggali potensi-potensi yang perlu dikembangkan dalam dirinya sendiri dalam mengelola lingkungan semacam ini. Guru perlu melihat kekurangannya dalam mengajar, alur kemajuan, dan cara memperbaiki pengajarannya, sehingga kepentingan dan tujuan pembelajaran dalam diri peserta didik tercapai secara optimal. Pembelajaran yang menyenangkan

---

<sup>23</sup> Ed. Nurnidah Hanifah & Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan yang Lebih Baik"*, (UPI Sumedang Press : Sumedang, 2014), Hal. 255.



adalah prakondisi bagi tertanamnya nilai-nilai kehidupan yang penting bagi pertumbuhan kedewasaan peserta didik.<sup>24</sup> Pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta karena :

- 1) Proses belajar selaras dengan tahap kemampuan peserta didik. Jika pelajaran terlalu mudah, peserta didik akan bosan. Jika pelajaran itu terlalu sukar, peserta didik akan menjadi patah semangat. Jadi harus adanya keseimbangan antara kemampuan peserta didik dan tingkat kesukaran belajar.
- 2) Materi pelajaran harus dijadikan masalah. Tanpa adanya masalah, peserta didik tidak terdorong untuk terlibat secara aktif. Peserta didik hanya terpaksa menelan informasi dan menghafalnya saja. Cara belajar dengan memecahkan masalah terwujud paling baik melalui proses tanya jawab.
- 3) Siswa harus mengalami bahwa belajar adalah proses yang tidak sukar atau sulit. Hal ini akan terwujud jika pelajaran-pelajaran tersusun atas tahapan-tahapan kecil yang dapat terjangkau oleh peserta didik. Setiap tahapan selalu berkaitan dengan tahapan lain (berkesinambungan), dan maju selangkah demi selangkah sesuai dengan pencapaian peserta didik.
- 4) Peserta didik harus mengalami bahwa proses belajar itu mencakup hal-hal yang menarik perhatian, yaitu

---

<sup>24</sup> Ed. Ign. Edi Santosa, dkk, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2020), Hal. 197.

membangkitkan rasa takjub, heran, dan rasa ingin tahu. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang tepat, peserta didik dapat menemukan hal-hal yang menarik dalam kejadian sehari-hari yang nampak biasa menjadi luar biasa. Sebaliknya, peserta didik juga akan berkenalan dengan kejadian-kejadian yang memang menakjubkan.

- 5) Peserta didik harus mengalami bahwa apa yang ia pelajari dapat diterapkan. Memang, sasaran pembelajaran dikatakan tercapai / berhasil jika apa yang dipelajari dapat diterapkan (diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari).<sup>25</sup>

#### **b. Strategi Guru Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan**

Menurut Budiningsih, dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain :

##### **1) Menyapa Peserta Didik dengan Ramah dan Bersemangat**

Menciptakan awal yang berkesan adalah penting, karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Jika awalnya baik, menarik, dan memikat maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan. Berbeda halnya ketika seorang guru memulai kegiatan pembelajaran dengan bawaan raut muka yang

---

<sup>25</sup> Remiswal & Rezki Amelia, *Format pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), Hal. 95 – 96.

ruwet, tidak senyum, penampilan kusut, tentu suasana pembelajaran menjadi menegangkan dan penuh dengan keterpaksaan.

## **2) Menciptakan Suasana Rileks**

Ciptakan pembelajaran yang rileks dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Oleh karena itu atur posisi tempat duduk sedemikian rupa secara berkala sesuai keinginan peserta didik. Bisa memakai format U, lingkaran, berhadapan, dan lain sebagainya. Selain itu, hindari peserta didik merasa takut saat melakukan kesalahan. Tanamkan keberanian kepada peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun peserta didik yang lainnya.

## **3) Memotivasi Peserta Didik**

Motivasi adalah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi adalah dorongan, perhatian, dan umpan balik / penguatan. Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya sendiri melainkan bisa saja karena rangsangan dari luar atau pengaruh dari sekitarnya. Stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respon yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar. Respon yang baik tersebut akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya, sehingga merasa

terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias.

#### **4) Menggunakan Ice Breaking**

Dalam pembelajaran, tak jarang melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam mengatasi suasana kebekuan dalam belajar seorang guru dapat mengaplikasikan *Ice Breaking* dalam pembelajarannya. *Ice Breaking* berguna untuk mencairkan suasana, memberikan rasa nyaman dan berguna untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik untuk memperhatikan gurunya dan fokus dalam kegiatan belajarnya.

Perhatian seorang guru terhadap peserta didik sangatlah penting, disaat peserta didik mulai lelah, bosan, mengantuk atau terlihat gejala-gejala negatif yang timbul sehingga mengganggu daya konsentrasi peserta didik dalam belajar guru dapat melakukan *Ice Breaking* agar suasana menjadi segar dan dapat berkonsentrasi kembali. *Ice Breaking* bisa berupa yel-yel, tepuk-tepuk, menyanyi, gerak dan lagu, gerak anggota badan, game edukasi, dan lain sebagainya.

#### **5) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif**

Setiap individu adalah makhluk yang unik dan memiliki kecenderungan, kecerdasan, dan gaya belajar yang berbeda-

beda. Menurut Howard Gardner gaya belajar anak ada 4 yaitu *Auditory, Visual, Reading* dan *Kinesthetic*. Guru perlu menyadari bahwa peserta didik dalam satu kelas memiliki gaya belajar yang bervariasi. Oleh karena itu untuk mengakomodir semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dalam upaya penciptaan pembelajaran yang menyenangkan peserta didik tidak akan merasa takut salah dan mendapatkan hukuman, takut ditertawakan maupun tidak merasa takut disepelkan oleh guru maupun teman-temannya. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik aktif dalam bertanya, berani mencoba, berani mengemukakan pendapat maupun dapat memberikan umpan balik terhadap pendapat atau pertanyaan yang diungkapkan oleh guru maupun sesama peserta didik yang lainnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam skripsi ini yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelum adanya penelitian ini. Untuk memperkuat masalah dalam penelitiannya, maka peneliti mengadakan kajian pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya,

---

<sup>26</sup> Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), Hal. 121-125.

namun penelitian ini tidak sama persis terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu. Peneliti hanya menjadi subyek yang meneliti permasalahan yang hampir sama dengan penelitian terdahulu dengan tujuan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian sekarang. Perbandingan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan juga beberapa perbedaan. Berdasarkan kajian pustaka yang telah ditemukan, hasil penelitian setiap pustaka tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu 1 yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Marzuki (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”, hasil analisis data yang ditemukan adalah : 1) Peran guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan cara mengelola suasana belajar agar anak-anak rileks dengan cara ice breaking dan bernyanyi sebelum memulai pelajaran. 2) Peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan cara guru menanamkan kepada siswa kesadaran akan pentingnya manfaat dalam pembelajaran dan memotivasi agar naik kelas. 3) Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan cara guru memfasilitasi siswa-siswi di dalam maupun di luar kelas, jika di dalam kelas menggunakan media audio visual, dan jika di luar kelas dengan kreatifitas

serta inovasi terhadap fasilitas yang dirasa kurang seperti memanfaatkan balon sebagai bola voli.<sup>27</sup>

2. Penelitian terdahulu 2 yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Iffah Rosyidah (2017/2018) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Kelas II Umar MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang), hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa : terdapat peran guru kelas II Umar MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan ditunjukkan dengan adanya penggunaan variasi metode pembelajaran dan pengelolaan kelas, diantaranya adalah metode diskusi, metode ceramah, *card sort*, *reading aloud*, *reading guide*. Sedangkan pengelolaan kelas dengan memvariasikan formasi huruf U, formasi lingkaran, formasi corak tim, kelas tradisional. Selain itu guru juga memotivasi peserta didik dengan memberikan dorongan untuk selalu aktif dalam menjawab soal maupun aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, guru memberikan dukungan kepada peserta didik untuk giat belajar, guru memberikan pujian, guru memberikan hadiah, guru memberikan nilai sebagai simbol atas keberhasilan peserta didik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Marzuki, *Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo (Doctoral dissertation)*, (Ponorogo : FTIK IAIN Ponorogo, 2018).

<sup>28</sup> Iffah Rosyidah, *Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa : Studi Kasus di Kelas II*

3. Penelitian terdahulu 3 yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Harjali yang berjudul “Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif : Studi Fenomenologi pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo”, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo baik dari dimensi fisik dan psikososial sebagai berikut : 1) Kenyamanan dan keindahan penataan perabot kelas. 2) Pembelajaran dilakukan berpusat pada siswa melalui penataan tempat duduk. 3) Pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru melalui interaksi guru dan siswa. 4) penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa sebagai strategi dalam menata lingkungan belajar yang kondusif.<sup>29</sup>
4. Penelitian terdahulu 4 yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nur Laely Maftukhah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengelolaan Lingkungan Belajar sebagai Motivasi Peserta Didik di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1) Menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi peserta didik yaitu dengan menata lingkungan belajar. 2) Aspek-aspek yang diterapkan dalam sistem pengelolaan lingkungan belajar diantaranya : kurikulum sekolah, program sekolah, ekstrakurikuler dan sarana

---

Umar MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, (Semarang : FTIK UIN Walisongo Semarang, 2019).

<sup>29</sup> Harjali Harjali, *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif : Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP) 23 (1), 010-019, 2017.



prasarana yang memadai. 3) Strategi yang digunakan untuk memotivasi peserta didik diantaranya : *morning motivation*, *game* (permainan), pemaknaan dalam belajar, serta menghias kelas sesuai tema. 4) Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan lingkungan belajar. Faktor pendukung, diantaranya : tersedianya fasilitas yang memadai, guru yang kreatif, kebijakan sekolah, serta peran orang tua dan lingkungan masyarakat yang mendukung. Faktor penghambat, diantaranya : waktu belajar yang terbatas dan biaya seluruhnya hanya diambil dari SPP dan donatur jika ada.<sup>30</sup>

5. Penelitian terdahulu 5 yaitu penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Siti Muslikhatun Fatonah, Agustina Sri Utami, dan Denik Agustito yang berjudul “Hubungan antara Minat Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : secara deskriptif menunjukkan bahwa kecenderungan minat belajar dalam kategori sedang, lingkungan belajar dalam kategori sedang, dan prestasi belajar Matematika dalam kategori sedang. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $R = 0,731$  dengan nilai signifikansi  $0,000$ , artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar Matematika. Dari perhitungan korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika dengan  $r_{hitung} = 0,286$  dan sign

---

<sup>30</sup> Nur Laely Maftukhah, *Pengelolaan Lingkungan Belajar sebagai Motivasi Peserta Didik di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*, (Yogyakarta : FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

= 0,007 < 0,005 dan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar Matematika dengan  $r = 0,420$  dan  $sign = 0,000 < 0,05$ .<sup>31</sup>

6. Penelitian terdahulu 6 yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Reni Mulatsih (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Manajemen Kelas yang Kondusif dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas III di MIN Yogyakarta I”, hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Implementasi manajemen kelas dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa dengan mempersiapkan persiapan pembelajaran dan menerapkan dalam kegiatan belajar-mengajar yang kondusif. 2) Faktor penghambat : dari guru bukan tenaga ahli, dari siswa terdapat faktor penghambat seperti jumlah siswa berlebih, dari madrasah tidak adanya pelatihan khusus. Sedangkan faktor pendukung dari guru kedisiplinan, tanggung jawab, hubungan baik dan kelas terkoordinir. Faktor pendukung dari siswa : kebersihan, kerapian siswa dan antusiasme siswa. Faktor pendukung dari madrasah : sarana dan prasarana yang memadai. 3) Hasil implementasi manajemen kelas siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa, hasil belajar siswa meningkat, guru dengan mudah menerapkan pendekatan dan mengatur strategi, karena situasi kelas dapat dikendalikan.

32

---

<sup>31</sup> Siti Muslikhatun Fatonah, Agustina Sri Utami, dan Denik Agustito, *Hubungan antara Minat Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika*, (Yogyakarta : Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia, 2018).

<sup>32</sup> Reni Mulatsih, *Implementasi Manajemen Kelas yang Kondusif dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas III di MIN Yogyakarta I*, (Yogyakarta : FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

7. Penelitian terdahulu 7 yaitu penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Windi Winandri (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : iklim kelas termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 75,64 dan motivasi belajar termasuk dalam skor tinggi dengan skor rata-rata 79,36. Berdasarkan hasil hipotesis (*product moment*) diperoleh angka indeks korelasi ( $r_{hitung}$ ) sebesar 0,622 yang berarti ada korelasi atau hubungan antar kedua variabel yang termasuk kategori koefien korelasi kuat. Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, yang ditunjukkan dengan uji hipotesis yang menunjukkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,622 > 0,195$ ).<sup>33</sup>
8. Penelitian terdahulu 8 yaitu penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Arida Febriyanti (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu”, hasil penelitian menunjukkan bahwa :  $r_{hitung} = 0,799$  yang berada pada arah yang positif dengan interpretasi nilai  $r$  pada interval 0,70 - 0,90 sehingga tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%

---

<sup>33</sup> Windi Winandri, Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (Semarang ; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016).

sebesar 0,254. Dengan demikian berarti  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan kata  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.<sup>34</sup>

9. Penelitian terdahulu 9 yaitu penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Arianto (2018) dalam Tesisnya yang berjudul “Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs. Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : nilai F sebesar 19.975, hal ini berarti bahwa nilai  $F_{hitung}$  jauh lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  ( $19.975 > 4.387$ ). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi lingkungan belajar dan motivasi belajar yang dimiliki maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

35

10. Penelitian terdahulu 10 yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Andy Eddy (2016) dalam Tesisnya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala

---

<sup>34</sup> Arida Febriyanti, *Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu*, (Bengkulu : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014).

<sup>35</sup> Arianto, *Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs. Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah*, (Lampung : IAIN Metro, 2018).

Sekolah dalam Menciptakan Iklim Sekolah yang Kondusif di SMK Negeri 2 Mataram”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1) Upaya kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif di SMK Negeri 2 Mataram ialah melakukan perencanaan secara partisipatif, memberikan tugas secara proporsional, membuat raport guru, mengunjungi kelas, membangun kebersamaan, memberi contoh teladan, mendorong studi lanjut, melakukan studi banding, dan memberikan *reward*. 2) Pola komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif di SMK Negeri 2 Mataram ialah komunikasi langsung atau tatap muka dengan menggunakan metode lisan diikuti tulisan dan didukung oleh komunikasi secara persuasif sehingga terdapat keselarasan antara komunikasi formal dengan komunikasi informal.<sup>36</sup>

### Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian

Sekarang, sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Marzuki	Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari	a. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu MI / SD. b. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan	a. Judul penelitian berbeda. b. Tempat penelitian berbeda. c. Tahun penelitian berbeda.

<sup>36</sup> Andy Eddy, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menciptakan Iklim Sekolah yang Kondusif di SMK Negeri 2 Mataram*, (Mataram : Universitas Mataram, 2016).

			<p>penelitian kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>d. Teknik analisis data : <i>reduction, data display,</i> dan <i>conclusion.</i></p>	d. Fokus Penelitian Berbeda.
2.	Iffah Rosyidah	Peran Guru Kelas dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Kelas II Umar MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang) Tahun 2017 / 2018.	<p>a. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu MI / SD.</p> <p>b. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>d. Teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p>	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Tempat penelitian berbeda.</p> <p>c. Tahun penelitian berbeda.</p> <p>d. Fokus penelitian berbeda.</p>
3.	Harjali	Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif : Studi Fenomenologi pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo.	<p>a. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data : wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.</p>	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian berbeda yaitu SMP / MTs.</p> <p>c. Tempat penelitian berbeda.</p> <p>d. Tahun penelitian berbeda.</p>

			<p>c. Teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>d. Sama-sama membahas mengenai strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.</p>	<p>e. Fokus penelitian berbeda.</p>
4.	Nur Laely Maftukhah	<p>Pengelolaan Lingkungan Belajar sebagai Motivasi Peserta Didik di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta.</p>	<p>a. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu SD / MI.</p> <p>b. Pendekatan penelitian sama – sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>d. Teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.</p>	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Tempat penelitian berbeda.</p> <p>c. Tahun penelitian berbeda.</p> <p>d. Fokus penelitian berbeda.</p>
5.	Siti Muslikhatun Fatonah, Agustina Sri Utami, dan Denik Agustito.	<p>Hubungan antara Minat Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika.</p>	<p>a. Sama-sama membahas mengenai pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.</p>	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu SMP / MTs.</p> <p>c. Pendekatan penelitian</p>

				<p>berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>d. Tempat penelitian berbeda.</p> <p>e. Tahun penelitian berbeda.</p> <p>f. Fokus penelitian berbeda.</p>
6.	Reni Mulatsih	Implementasi Manajemen Kelas yang Kondusif dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas III di MIN Yogyakarta I.	<p>a. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu SD / MI.</p> <p>b. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>d. Teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.</p> <p>e. Sama-sama membahas mengenai</p>	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Tempat penelitian berbeda.</p> <p>c. Tahun penelitian berbeda.</p> <p>d. Fokus penelitian berbeda.</p>



			upaya me- managemen kelas / lingkungan belajar agar tercipta suasana kondusif.	
7.	Windi Winandri	Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.	a. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu SD / MI. b. Sama-sama membahas pentingnya iklim kelas kondusif untuk memotivasi belajar siswa.	a. Judul penelitian berbeda. b. Tempat penelitian berbeda. c. Tahun penelitian berbeda. d. Fokus penelitian berbeda. e. Pendekatan penelitian berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif.
8.	Arida Febriyanti	Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.	a. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu SD / MI. b. Sama-sama membahas tentang lingkungan belajar.	a. Judul penelitian berbeda. b. Tempat penelitian berbeda. c. Tahun penelitian berbeda. d. Fokus penelitian berbeda. e. Pendekatan penelitian berbeda. Penelitian

				terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif.
9.	Arianto	Hubungan Lingkungan belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs. Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.	a. Sama-sama membahas tentang lingkungan belajar.	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu SMP / MTs, sedangkan penelitian saat ini yaitu MI / SD.</p> <p>c. Tempat penelitian berbeda.</p> <p>d. Tahun penelitian berbeda.</p> <p>e. Fokus penelitian berbeda.</p> <p>f. Pendekatan penelitian berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif.</p>
10.	Andy Eddy	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Sekolah	a. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan	<p>a. Judul penelitian berbeda.</p> <p>b. Jenjang sekolah untuk</p>

		yang Kondusif di SMK Negeri 2 Mataram.	penelitian kualitatif. b. Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. c. Teknik analisis data : Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan. d. Sama-sama membahas mengenai upaya penciptaan iklim sekolah yang kondusif.	penelitian berbeda. Penelitian terdahulu yaitu jenjang SMK, SMA / MA. Penelitian saat ini yaitu jenjang SD / MI. c. Tempat penelitian berbeda. d. Tahun Penelitian berbeda. e. Fokus penelitian berbeda.
--	--	--	--	---

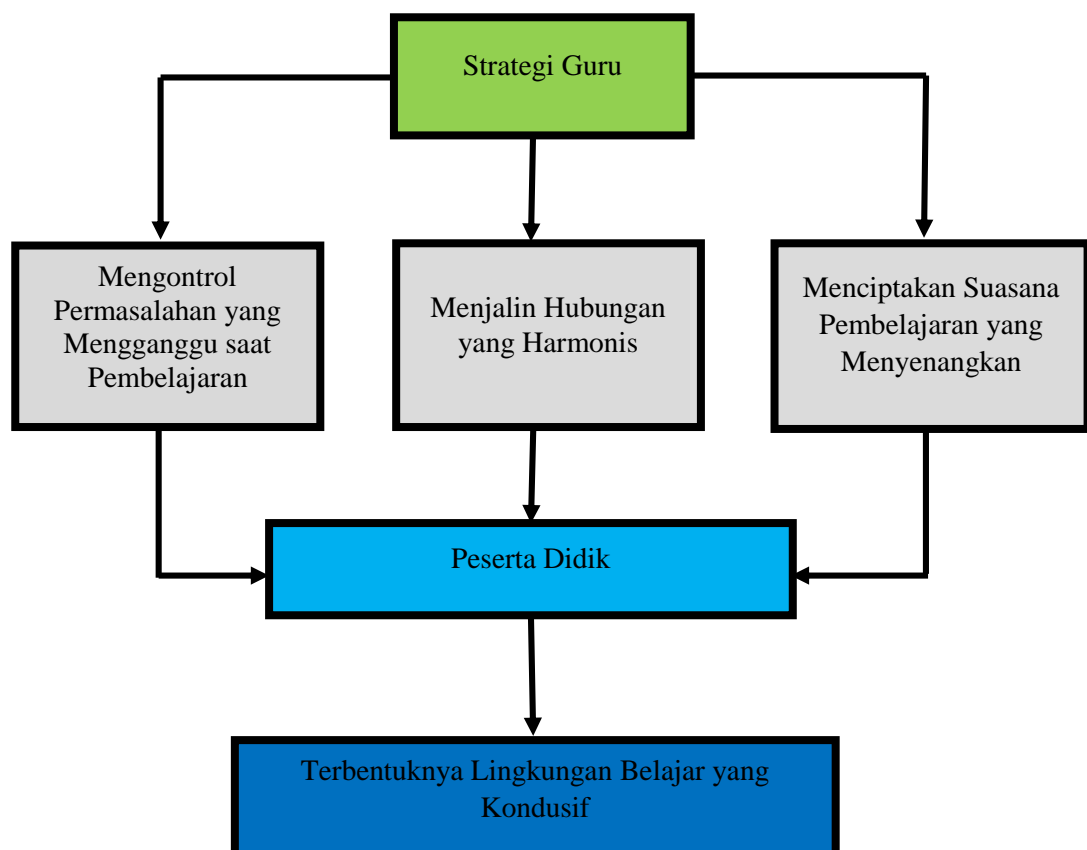
Berdasarkan uraian di atas, perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. Persamaan umumnya antara penelitian sekarang dengan penelitian-penelitian terdahulu, penulis dapat menarik garis besarnya yaitu mengenai pembahasan strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, metode penelitian, teknik pengumpulan data maupun teknik analisis data untuk menjawab fokus penelitian. Sedangkan, perbedaan utamanya dari penelitian sekarang dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian yang dipilih, fokus penelitian / permasalahan yang dikaji, tujuan penelitian mengapa

penelitian itu perlu dilaksanakan, serta objek penelitian yang diteliti dan lain sebagainya.

### C. Paradigma Penelitian

Menurut Neuman, paradigma penelitian adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.<sup>37</sup> Adapun paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**



<sup>37</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017, Hal. 1.

Berdasarkan bagan diatas penelitian ini membahas tentang “Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar”. Lingkungan belajar adalah tempat di sekitar maupun suasana berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif sangat perlu mendapat perhatian oleh guru agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif perlu dirancang dan diupayakan oleh guru dengan sedemikian rupa sehingga dapat memungkinkan untuk menghindari kondisi yang merugikan bagi peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak dapat dipungkiri apabila terdapat hambatan-hambatan dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun permasalahan yang sering terjadi saat kegiatan pembelajaran adalah kenakalan peserta didik seperti halnya berisik saat pembelajaran berlangsung, berkelahi, ketidak harmonisan antar guru dengan peserta didik sehingga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru, maupun pembelajaran yang tidak menyenangkan sehingga membuat peserta didik merasa malas saat belajar dan lain sebagainya. Tentu guru sebagai penggerak pendidikan, harus mempunyai strategi tertentu dalam mengendalikan situasi dan kondisi lingkungan belajarnya agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan bagan diatas peneliti mengambil bahasan penelitian yang akan dikaji sesuai dengan pertanyaan penelitian pada fokus penelitian yang telah dibuat, diantaranya sebagai berikut : strategi guru mengontrol

permasalahan yang mengganggu saat pembelajaran, strategi guru menjalin hubungan yang harmonis, strategi guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Adapun tujuan akhir dalam penerapan dari ketiga strategi yang dilakukan guru tersebut adalah demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.